

Implementasi Model Tipe *Talking Stick* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Penjasorkes dengan Konsep Belajar Gerak siswa

Fredik Edison Nope

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Kristen
Artha Wacana Kupang

e-mail: edinope04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar penjasorkes dengan konsep belajar gerak siswa kelas IV SD Negeri Tinis. Bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dan kesimpulan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar penjasorkes dengan konsep belajar gerak yaitu nilai rata-rata pra-tindakan 44,4, nilai rata-rata siklus pertama 66,52; dan nilai rata-rata siklus kedua 79,32. Tingkat ketuntasan belajar saat pra-siklus, yang tuntas sebanyak 4 siswa (16%), siklus I yang tuntas 9 siswa (32%), dan siklus II yang tuntas sebanyak 22 siswa (88%). Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari pra-siklus hingga siklus II. Dengan demikian hasil pembelajaran penjasorkes pada konsep belajar gerak menunjukkan adanya peningkatan sesuai standar KKM, secara klasikal telah mencapai indikator target yaitu 86% dari keseluruhan siswa dikelas.

Kata kunci: *Implementasi, Model Talking Stick, Penjasorkes, Belajar Gerak*

Abstract

This study aims to implement the talking stick model in improving physical education learning outcomes with the concept of learning motion for fourth-grade students at SD Negeri Tinis. The form of classroom action research (PTK) uses two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data analysis uses an interactive analysis model, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results and conclusions show an increase in physical education learning outcomes with the concept of learning motion, namely the pre-action average value of 44.4, the first cycle average value of 66.52; and the average value of the second cycle is 79.32. The level of learning completeness during the pre-cycle, which was completed by 4 students (16%), cycle I which was completed by 9 students (32%), and cycle II which was completed by 22 students (88%). This shows an increase from pre-cycle to cycle II. Thus the results of Physical Education learning on the concept of learning to move to show an increase according to KKM standards, classically it has reached the target indicator of 86% of all students in the class.

Keywords : *Implementation, talking stick model, physical education, learning to move*

PENDAHULUAN

Pembangunan bangsa berawal dari potensi Sumber Daya Manusia sebagai salah satu modal dasar yang harus terpenuhi dan dibenahi. Hal ini perlu digali dan dikembangkan secara efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran secara terarah serta perlu dikelola dengan memperhatikan keseluruhan pengembangan potensi peserta didik. Dengan

adanya aktivitas peserta didik maka terciptalah suasana belajar yang aktif. Belajar aktif adalah mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki sehingga semua dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan karakteristik peserta didik itu sendiri.

Bermain sebagai kegiatan yang berkaitan dengan keseluruhan komponen dalam diri anak. Saat anak bermain, mereka mempraktikkan keterampilannya yang diarahkan pada perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan psikomotor, dan perkembangan fisik anak. Blegur J, & Wasak M.R.P, 2017 Pengalaman bermain akan mendorong anak untuk lebih kritis dan kreatif dalam berpikir. Saat bermain anak membentuk perasaan euforia karena mendapatkan kemenangan, kekecewaan karena kalah, semangat dan disiplin diri karena ingin memenangkan permainan, kerja keras untuk mempertahankan kemenangan, adil untuk menjaga persahabatan, dan jujur untuk selalu diterima di dalam regu. Dengan demikian, bermain mampu mengembangkan seluruh domain hasil belajar anak.

Aktivitas yang baik pada prinsipnya akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Aktivitas belajar yang dilakukan menghasilkan perubahan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan sebagai kebiasaan yang perlu dilaksanakan. Dipertegas lagi oleh Blegur J, et. al., (2015) bahwa aktivitas belajar yang dilakukan masih berlaku untuk jangka yang panjang, sehingga Melakukan pemberdayaan terhadap aktivitas belajar peserta didik, harus ditingkatkan dengan berbagai peluang pembelajaran sehingga mampu membuka jejaring Kerjasama dengan semua pihak agar bisa bersaing dengan zaman.

Penelitian Tri Rustiadi, (2015) menyatakan bahwa pembelajaran dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru Penjasorkes dalam usaha meningkatkan kemampuannya. Maka dari itu, proses pembelajaran yang berlangsung diharapkan agar nantinya dapat menjadi sumber referensi bagi guru pendidikan jasmani di sekolah dasar. Adapun ciri kelas dari pembelajaran yang efektif diantaranya adalah menggunakan waktu dengan tepat, penggunaan metode yang sesuai, media/alat, penyampaian materi pembelajaran yang jelas dan mudah dimengerti serta dipahami oleh siswa.

Model pembelajaran permainan dan metodik dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008: 964) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan model adalah pola (contoh, acuan, ragam dan sebagainya) daripada sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena dalam model pembelajaran *talking stick* siswa sangat antusias untuk belajar, sebab pada model ini terdapat unsur permainan didalamnya, kemudian siswa dituntut untuk lebih aktif dan mengemukakan Pendapatnya dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman siswa terhadap materi dapat meningkat. (Isnaini, Mohaimin & Haisri, 2017). Penelitian terhadap siswa yang diberikan aktivitas dengan model *talking sitick* menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada aktivitas pembelajaran konvensional. Selain itu hasil belajar yang diperoleh siswa juga menunjukkan siswa lebih dominan menjawab soal kategori pemahaman dalam dimensi proses kognitif. (A.A.G. Agung et. Al., 2017).

Hal ini menguatkan teori yang bahwa ada dua faktor pengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar yaitu faktor internal yang meliputi faktor jasmaniah, psikologi, dan keaktifan siswa dalam masyarakat, serta faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga, sekolah, masyarakat (Slameto,2003).

METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di SD Negeri Tinis semester II. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) yaitu kajian yang bersifat

reflektif untuk meningkatkan kemampuan rasional, memperdalam pemahaman serta memperbaiki kondisi pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus, terdiri dari empat tahap yaitu: 1). Perencanaan, 2). Pelaksanaan, 3). Observasi, 4). Refleksi. Subyek penelitian ini adalah peneliti, Guru dan seluruh siswa kelas IV SDN Tinis yang berjumlah 25 siswa yang berfokus pada implementasi model *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar penjasorkes dengan konsep belajar gerak

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis interaktif yaitu: 1). Pengumpulan data, 2). Reduksi data, 3). Penyajian data, 4). Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian implementasi model *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar penjasorkes dengan konsep belajar gerak nampak bahwa pemahaman siswa masih variatif. Pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran, dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yaitu di kelas IV SD Negeri Tinis. Pengamatan pemahaman konsep belajar gerak siswa dapat diukur dengan memberi materi menggunakan model *talking stick*.

Berikut ini adalah daftar nilai kondisi awal sebelum implementasi Model Talking Stick dengan konsep belajar gerak dapat dilihat pada tabel Berikut:

Table 3.1. Data Frekuensi Pra-Siklus Implementasi Model Talking Stick Konsep Belajar Gerak

Interval Nilai	Frekuensi (Fi)	Nilai Tengah (Xi)	Fi.Xi	Persentase (%)
30-37	11	33,5	368,5	44,00%
38-45	7	41,5	290,5	28,00%
46-53	3	49,5	148,5	12,00%
54-61	0	57,5	0	0%
62-69	0	65,5	0	0%
70-77	3	73,5	220,5	12,00%
78-85	1	81,5	81,5	4,00%
Jumlah	25		1.110	100%
Rata-rata			44,4	

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70, maka berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum dilaksanakan tindakan, terdapat 4 siswa atau 16% yang nilainya memenuhi KKM. Sedangkan 21 lainnya atau 84% siswa mendapat nilai dibawah 70 atau dibawah KKM.

Dari analisis tersebut, diperlukan solusi untuk memecahkan masalah kaitannya dengan rendahnya pemahaman konsep belajar gerak siswa kelas IV SD Negeri Tinis, terlihat pada hasil yang ditemukan pra-siklus atau pra-penelitian, solusi yang digunakan yaitu Implementasi Model *Talking Stick* dalam pembelajaran penjasorkes. Sebelum diadakan tindakan siklus I, terlebih dahulu merencanakan pembelajaran penjasorkes dengan implemtasi model *talking stick*, selanjutnya diadakan tindakan melalui implementasi model type *Talking Stick* sehingga nilai konsep belajar gerak siswa meningkat dari sebelum tindakan, akan tetapi masih ada yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditentukan yaitu 85 dari 25 siswa.

Berikut ini adalah nilai siklus I Pemahaman Konsep belajar gerak pada pembelajaran penjasorkes.

Table 3.2. Data Frekuensi Siklus I Implementasi Model Talking Stick Konsep Belajar Gerak

Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	Fi.Xi	Persentase (%)
40-49	2	44,5	89	8,00%
50-59	8	54,5	436	32,00%
60-69	6	64,5	387	24,00%
70-79	3	74,5	223,5	12,00%
80-89	4	84,5	338	16,00%
90-99	2	94,5	189	8,00%
Jumlah			1.663	100%
Rata-rata			66,22	

Berdasarkan Tabel 3.2. diatas maka dapat diketahui peningkatan ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata kelas pada siklus I dari 25 siswa yang mendapat nilai diatas KKM sebanyak 9 atau 36%. Sedangkan masih ada 16 siswa atau 64% siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.

Setelah dilaksanakan siklus II diperoleh data nilai Pemahaman Konsep belajar gerak pada permainan kecil meningkat dari siklus I. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM=70 sebanyak 22 atau 90% siswa, sedangkan 3 atau 10% siswa belum tuntas sesuai dengan standar KKM. Daftar nilai siswa pada siklus II implementasi model type tolking Stick dalam meningkatkan konsep belajar gerak pada permainan kecil dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3. Data Frekuensi Siklus II Implementasi Model Talking Stick Konsep Belajar Gerak

Interval Nilai	Frekuensi (Fi)	Nilai Tengah (Xi)	Fi.Xi	Persentase (%)
50-59	1	54,5	54,5	4,00%
60-69	2	64,5	129	8,00%
70-79	10	74,5	745	40,00%
80-89	8	84,5	676	32,00%
90-99	4	94,5	378	16,00%
Jumlah	25		1.983	100%
Rata-rata			79,32	

Berdasarkan Tabel 3.3. di atas, maka nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi 95. Rincian nilai tersebut terdapat siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa. Dapat diketahui peningkatan klasikal dan nilai rata-rata kelas pada siklus II, siswa yang mendapat nilai di atas KKM berjumlah 22 siswa dengan persentase (88%), sedangkan yang belum mencapai KKM berjumlah 3 siswa dengan persentase (12%) penyebab ketiga siswa memperoleh nilai dibawah batas ketentuan yang berlaku karena kurang konsentrasi dalam pembelajaran.

Hasil pengamatan/observasi dan analisis data bahwa ada peningkatan nilai Pemahaman Konsep Belajar gerak dalam pembelajaran penjasorkes dari Pra-tindakan, Siklus I dan Siklus II, dinyatakan bahwa implementasi model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan pemahaman konsep belajar gerak siswa Kelas IV SD Negeri Tinis.

Sebelum menerapkan metode *Talking Stick*, nilai rata-rata hasil belajar penjasorkes pada Konsep belajar gerak digambarkan pada pra-siklus yang dilakukan yaitu hasil belajar siswa yang disesuaikan dengan KKM yaitu diperoleh nilai rata-rata kelas 44,4 dengan persentase 16% atau terdapat 4 siswa yang mampu mendapat nilai di atas standar KKM.

Berdasarkan rincian data tersebut maka dikatakan belum memenuhi standar KKM, oleh karena itu dapat dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada siklus I diperoleh data hasil belajar siswa sesuai Standar KKM sebanyak 9 siswa dengan persentase 36% siklus diperoleh nilai rata-rata kelas 66,52 yang mampu mendapat nilai diatas KKM. Pada siklus I pembelajaran sudah berlangsung baik namun demikian persentase ketuntasan belum mencapai target indikator kinerja yang ditentukan yaitu 86%. Masih ada 12 siswa yang belum mampu mencapai nilai sesuai standar KKM.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II diketahui bahwa nilai pada Konsep belajar gerak dalam pembelajaran penjasorkes siswa Kelas IV meningkat signifikan dengan nilai rata-rata kelas 79,32 dengan persentase ketuntasan sebesar 88% dari 25 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian yang diperoleh dalam siklus II sudah diatas target indikator yaitu 86%, maka dari itu tindakan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Peningkatan yang terjadi karena dampak dari perubahan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa menjadi lebih antusias dan tertarik, selain itu siswa juga memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teman dan kelompoknya bahkan saling membantu agar dapat memahami materi pembelajaran penjasorkes tentang konsep belajar gerak bersama teman kelompok. Hal ini terjadi karena model pembelajaran *talking stick* dapat diimplementasikan pada pembelajaran penjasorkes konsep belajar gerak.

Data perbandingan ketuntasan kondisi awal pra-siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat dibawah ini:

Tabel. 3.4. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa

Kriteria	Kondisi		
	Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	30	40	50
Nilai Tertinggi	80	95	95
Nilai Rata-rata	44,4	66,52	79,32
Jumlah ketuntasan Belajar Siswa	4	9	22
Persentase Ketuntasan	16%	32,00%	88%

Berdasarkan Tabel 3.4. maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model type *talking stick* dalam pembelajaran penjasorkes konsep belajar gerak dengan bernyanyi dan tongkat berjalan dapat meningkatkan hasil belajar siswa atau berhasil meningkatkan pemahaman konsep belajar gerak pembelajaran penjasorkes siswa kelas IV SD Negeri Tinis.

SIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui pra-siklus, siklus pertama dan siklus kedua. Pelaksanaannya adalah (4 kali pertemuan) dengan mengimplementasikan model *talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar penjasorkes dengan konsep belajar gerak di Siswa kelas IV SD Negeri Tinis. Dapat disimpulkan bahwa Implementasi model *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui konsep belajar gerak, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya nilai penjasorkes dengan konsep belajar gerak mulai dari pra-tindakan sampai siklus berikutnya, nilai rata-rata kelas IV siswa SD Negeri Tinis melalui konsep belajar gerak siswa pada pra-tindakan adalah 44,4, siklus I konsep belajar gerak siswa diperoleh nilai rata-rata kelas 66,52; dan siklus ke II konsep konsep belajar gerak siswa memperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 79,32. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada konsep belajar gerak saat pra-siklus, yang tuntas sebanyak 4 siswa (16%), siklus I yang tuntas 9 siswa (32%), dan pada siklus II yang tuntas sebanyak 22 siswa (88%). Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari pra-siklus hingga siklus II. Dengan demikian pembelajaran pembelajaran penjasorkes tentang konsep belajar gerak menunjukkan adanya

peningkatan sesuai yang ditargetkan standar KKM 70 kemudian secara klasikal telah mencapai indikator yang ditargetkan yaitu 86% dari jumlah siswa dikelas.

Berdasarkan simpulan di atas maka disarankan untuk pembelajaran penjasorkes perlu secara terus-menerus melakukan pembelajaran yang menyenangkan melalui konsep-konsep guru dalam memberikan materi ajar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, pembelajaran di sekolah guru perlu mempersiapkan banyak konsep terlebih games sehingga siswa bukan hanya belajar tentang gerak dalam berolahraga tetapi bermain sambil berolahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.G. Agung,I.W,. Widiana.P., Indah Tresnayanti. (2017). Talking Stick sebagai Inovasi dalam Aktivitas Mengomunikasikan untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar.Vol.1(3) pp.147-154. DOI: <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i3.10369>
- Blegur J, & Wasak M.R.P, 2017. Teori dan aplikasi Permainan Kecil. Jusuf Aryani Learning.
- Blegur, J., P. Wasak, M. R., & Manu, L. (2017). Penilaian Formatif Peserta Didik Atas Kompetensi Pendidik Dalam Proses Pembelajaran. Satya Widya, 33(2), 117-127. DOI: <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i2.p117-127>
- Imberani, Mauriza Eka, 2015. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI pada min kubur jawa pada materi penjaskes dengan konsep narkoba melalui model pembelajaran kooperatif talking stick. Institut Agama Islam Negeri Antasari Fakultas Tarbiyah. Banjarmasin. <http://idr.uin-antasari.ac.id/2710/>
- Isnaini, Mohaimin & Haisri, 2017. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Talking Stick. Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Vol. (5) No. (2):131-142. DOI: <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v5i2.272>
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani, 2015. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. Surakarta: Kata Pena.
- Tim Penyusun. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Depdikbud.
- Tri Rustiadi, 2015. Model Aktivitas Belajar Gerak Berbasis Permainan Sebagai Materi Ajar Pendidikan Jasmani. Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia. Journal of Physical Education, Health and Sport. Vol. 2, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.15294/jpehs.v2i2.4591>
- Shoimin, A. 2016. Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta